

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini, penulis memilih tiga acuan dari penelitian terdahulu yang digunakan penulis sebagai acuan dan referensi yaitu:

1. Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015)

Penelitian ini membahas “pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas pasar, dan efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada bank devisa go public”. Sedangkan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah untuk menganalisis apakah LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Periode yang diambil penelitian terdahulu adalah periode triwulan I pada tahun 2010 sampai dengan triwulan II pada tahun 2014. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik purpose sampling maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian sebagai berikut:

- a) Variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public.
- b) Variable LDR, IPR, APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public.
- c) Variabel BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public.
- d) Variabel NPL dan IRR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public.
- e) LAR, PDN, FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada BUSN devisa go public.
- f) Diantara variabel LDR, LAR, IPR, NPL, APB, PDN, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA adalah BOPO, karena memiliki nilai koefisien determinasi parsial sebesar 62,09 persen.

2. Lutfi Alamsyah¹ (2019)

Penelitian ini membahas tentang “ Pengaruh efisiensi, kualitas aktiva, likuiditas, sensitivitas dan solvabilitas terhadap ROA pada Bank Swasta Non Devisa LDR, APB, NPL, BOPO, AUR, PPAP, PR, IPR dan IRR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Periode yang diambil penelitian terdahulu adalah periode triwulan I pada tahun 2008 sampai dengan triwulan II pada tahun 2010. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik purpose sampling maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan:

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, AUR, PPAP, BOPO, PR, IRR secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- b) Variabel LDR, IPR, PPAP secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- c) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank-bank Swasta Nasional Non Devisa.
- d) Variabel APB, AUR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA.
- e) Variabel NPL, PR, IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA.

3. Ninda Ayu Ningtyas (2018)

Penelitian ini membahas “pengaruh likuiditas, kualitas aset, sensitivitas, dan efisiensi terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Pembangunan Daerah”. Sedangkan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah untuk menganalisis apakah LDR, IPR, LAR, APB, IRR, NPL, BOPO, dan FBIR secara simultan dan parsial berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Periode yang diambil penelitian terdahulu adalah periode triwulan I pada tahun 2013 sampai dengan triwulan II pada tahun 2017. Teknik pengambilan sampel yang dapat digunakan untuk melakukan penelitian ini adalah teknik *purpose sampling* maksudnya adalah data yang diperoleh dari neraca laporan keuangan tahunan. Data yang akan dianalisis adalah data sekunder dengan metode pengumpulan datanya adalah metode dokumentasi. Dan teknik

analisis datanya menggunakan analisis regresi linier berganda yang terdiri dari uji serempak (uji F) dan uji parsial (uji t).

Berdasarkan hasil analisis data dan hipotesis yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu, maka dapat diambil kesimpulan yaitu:

- a) Variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR secara simultan memiliki pengaruh terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- b) Variabel LDR dan NPL secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- c) Variabel IPR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- d) Variabel APB dan IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- e) Variabel BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
- f) Diantara variabel bebas yaitu LDR, IPR, NPL, BOPO, FBIR yang memiliki pengaruh dominan terhadap ROA yaitu BOPO, karena memiliki nilai koefisien determinan parsial terbesar.

Setelah mengamati dari penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti di atas, dapat diketahui adanya beberapa perbedaan dan persamaan yang dapat disimpulkan dengan tabel dibawah ini:

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN TERDAHULU DENGAN
PENELITIAN SEKARANG

KET	Rommy Rifky Romadloni ¹ , Herizon ² (2015)	Lutvi Alamsyah ¹ (2019)	Ninda Ayu Ningtyas (2018)	Penelitian Sekarang 2019
Variabel Bebas	LDR,LAR,IPR,NPL, APB,IRR,PDN,BOPO,Dan FBIR	LDR,APB,NPL,BOPO,AUR,PPAP dan IRR	LDR,IPR,APB,NPL,IRR dan BOPO	LDR,IPR,LAR,APB,NPL,IRR ,BOPO dan FBIR
Variabel Terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
Periode Penelitian	2010-2014	2008-2010	2013-2017	2014-2019
Subyek Penelitian	Bank Devisa Go Public	Bank Swasta Nasional Non Devisa	Bank Pembangunan Daerah	Bank Pembangunan Daerah
Teknik Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling	Purposive Sampling
Jenis Data	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
Metode Pengumpulan Data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi

Sumber: Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon²(2015), Lutvi Alamsyah¹(2019), Ninda Ayu Ningtyas (2018)

2.2. Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan diuraikan mengenai teori-teori yang mendukung dan mendasari permasalahan-permasalahan yang akan diteliti nantinya, dan akan dijadikan sebagai penyusunan hipotesis serta analisis yang akan di jelaskan.

2.2.1 Kinerja Keuangan Bank

Analisis kinerja keuangan bank dapat dilihat berdasarkan laporan keungan yang ditujukan secara periodik karena menggambarkan kinerja bank dalam suatu periode (Kasmir, 2012:310). Laporan keuangan tersebut dapat membaca kondisi bank-bank yang didalamnya dapat terlihat kelemahan dan kekuatan masing-masing bank. Laporan keuangan ini memerlukan analisi terlebih dahulu agar dapat dibaca dan dimengerti. Analisis laporan keuangan ini menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standart yang berlaku.

Berikut adalah rasio keuangan yang akan dijelaskan:

2.2.1.1 Profitabilitas

Kasmir (2012:327) Rasio profitabilitas adalah rasio yang berfungsi untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas sebuah bank. Dalam tingkat profitabilitas bank dapat diketahui kinerja bank yang bersangkutan. Untuk mengukur rasio profitabilitas dapat menggunakan rasio sebagai berikut:

1. *Return On Asset* (ROA)

Rasio ini biasanya dapat digunakan oleh suatu bank untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan atau laba dari kegiatan bank secara keseluruhan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas bank karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba dari segi penggunaan aset. Rasio ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan:

- a) Laba sebelumpajak: laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelum pajak satu tahun terakhir.
- b) Total aktiva: rata-rata volume usaha atau aktiva selama satu tahun terakhir.

2.2.1.2. Likuiditas Bank

Kasmir (2012:49-50) suatu bank dikatakan likuid, apabila bank bersangkutan mampu membayar semua utangnya terutama utang-utang jangka pendek. Yang dimaksud utang-utang jangka pendek adalah simpanan masyarakat seperti tabungan, giro, deposito. Maka

dikatakan likuid apa bila saat ditagih bank mampu membayar. Dan bank dapat memenuhi semua permohonan pengajuan kredit yang layak dibiayai. Dan ada beberapa Rasio yang digunakan untuk menghitung likuiditas suatu bank adalah:

1. *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Veitzal Rivai (2013:484) *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Jika LDR mengalami peningkatan, maka telah terjadi peningkatan jumlah kredit yang diberikan bank dengan presentase lebih besar dibandingkan presentase peningkatan dana pihak ketiga. Maka akan berakibat terjadinya peningkatan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan peningkatan bunga, sehingga laba meningkat dan ROA meningkat. Maka rumus yang digunakan sebagai berikut:

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan:

- a) Kredit tersebut merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (bukan kredit yang diberikan kepada bank lain.)
- b) Total dana pihak ketiga termasuk giro, tabungan, simpanna berjangka (tidak termasuk antar bank)

2. *Investing Policy Ratio* (IPR)

Kasmir (2012:316) *Investing Policy Ratio* (IPR) merupakan kemampuan bank dalam melunasi kewajiban kepada para deposannya dengan cara melikuiditaso surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini berperan untuk usaha bank untuk menajag likuiditasnya agar tidak kelebihan maupun kekurangan agar mendapat laba yang optimal.

Pada rasio ini jika terjadi peningkatan pada IPR berarti telah terjadi peningkatan surat berharga yang telah dimiliki oleh bank dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase total dana pihak ketiga. Maka akan terjadi peningkatan pendapatan bunga yang besar

dibandingkan peningkatan biaya bunga, maka laba bank akan meningkat dan ROA akan meningkat. Dalam rasio IPR rumus yang dapat digunakan antara lain:

$$IPR = \frac{\text{Surat-surat Berharga}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (3)$$

Dalam rumus tersebut terdapat komponen-komponen sebagai berikut:

- a) Surat-surat Berharga: sertifikat bank indonesia, surat berharga yang dimiliki, surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali.
- b.) Total dana pihak ketiga seperti tabungan, giro, simpanan berjangka

2. *Loan to Asset Ratio* (LAR)

Loan to Asset Ratio dapat digunakan sebagai alat ukur tingkat likuiditas pada bank yang dapat menunjukkan kemampuan bank untuk dapat memnuhi permintaan kredit menggunakan total aset yang telah dimiliki oleh bank. LAR juga dapat digunakan sebagai alat ukur perbandingan anantara besarnya kredit yang telah diberikan oleh bank dengan besarnya total aset yang telah dimiliki oleh bank. Maka dapat dikatakan jika semakin tinggi rasio LAR maka menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditas karena jumlah aset yang dapat diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Pada rasio LAR ini dapat menggunakan rumus:

$$LAR = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Diberikan}}{\text{Jumlah Aset}} \times 100\% \dots \dots \dots (4)$$

Keterangan:

- a) Total kredit: pinjaman yang diberikan dalam rupiah, pinjaman dalam valuta asing
- b) Jumlah aset yang diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.

Pada penelitian ini, variabel yang dapat digunakan untuk mengukur rasio likuiditas bank yaitu variabel bebas, LDR dan IPR.

2.2.1.3 Kualitas Aset

Veitzal Rival (2013;473) kualitas aset merupakan aset untuk memastikan aset yang dimiliki bank dan nilai riil dari aset tersebut. Kualitas aktiva dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio berikut:

1. *Non Performing Loan* (NPL)

Non Performing Loan (NPL) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang akan diberikan bank kepada Dana Pihak Ketiga (DPK) Pada kredit bermasalah merupakan kredit yang memiliki kualitas kurang lancar, diragukan, macet.

Pada rasio NPL ini memiliki arti jika semakin tinggi rasio tersebut maka semakin buruk kualitas kredit yang dapat menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar sehingga semakin besar NPL dapat membuat menurunnya ROA dan jika terjadi penurunan NPL dan semakin kecil ROA akan mengalami peningkatan dan kinerja keuangan pada bank akan semakin membaik. Pada rasio NPL ini memiliki rumus yaitu:

$$NPL = \frac{\text{Jumlah Kredit yang Bermasalah}}{\text{Total Kredit yang diberikan}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan:

- a) Kredit bermasalah: kredit dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet.
- b) Total kredit yaitu jumlah kredit yang telah disalurkan kepada pihak ketiga

2. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

Aktiva Produktif Bermasalah (APB) dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan manajemen bank untuk mengelola aktiva produktif bermasalah terhadap total aktiva produktif. dalam hal ini jika semakin tinggi rasio APB maka dapat dikatakan semakin besar jumlah aktiva produktif pada bank yang bermasalah sehingga dapat menurunkan tingkat pendapatan bank dan dapat mempengaruhi kinerja bank. Pada aktiva produktif bermasalah

terdapat aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar, diragukan, macet. Dalam APB tersebut dapat dirumuskan yaitu:

$$APB = \frac{\text{Aktiva Produktif Bermasalah}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

- a) Aktiva produktif bermasalah: aktiva produktif yang terdiri dari Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), Macet (M).
- b) Komponen total aktiva produktif: penempatan pada bank lain, surat surat berharga pada dana pihak ketiga, kredit dana pihak ketiga, penyertaan pada pihak ketiga, tagihan lain kepada pihak ketiga, komitmen dan kontijensi kepada dana pihak ketiga.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mengukur rasio kualitas aktiva adalah APB dan LAR

2.2.1.4. Sensitivitas

Sensitivitas merupakan suatu penilaian terhadap kemampuan bank dalam mengantisipasi perubahan akibat timbulnya resiko pasar dan kecukupan manajemen pasar (Taswan 2010:566). Kasmir (2012:46) untuk mengukur suatu kemampuan bank yang mengcover atau menutupi potensi kerugian akibat timbulnya fluktuasi atau adverse movement pada tingkat suku bunga dan nilai kurs serta nilai tukar. Pada rasio sensitivitas ini menggunakan rasio-rasio sebagai berikut:

1. *Interest Rate Risk* (IRR)

Interest Rate Risk (IRR) yaitu suatu rasio yang akan muncul jika terdapat perubahan tingkat suku bunga yang akan menurunkan nilai pasar., nilai surat-surat berharga, dan juga pada saat yang bersamaan bank telah membutuhkan likuiditas. Dan jika resiko IRR mengalami peningkatan suku bunga maka pendapatan bunga juga akan mengalami peningkatan yang lebih

tinggi dari pada peningkatan biaya bunga. Maka rumus yang dapat digunakan untuk mencari IRR yaitu:

$$\text{IRR} = \frac{\text{Interest Rate Sensitivity Asset}}{\text{Interest Rate Sensitivity Liabilities}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan:

a). *Interest Rate Sensitivity Asset (IRSA)* yaitu merupakan suatu aset keuangan dengan jatuh tempo diatas satu tahun, terdiri dari penempatan pada bank lain, surat berharga, repo reserve repo, kedit, tagihan akseptasi dan penyertaan dengan jatuh tempo diatas satu tahun dengan suku bunga tetap.

b). *Interest Rate Sensitivity Liability (IRSL)* yaitu merupakan suatu kewajiban keuangan dengan jatuh temponya diatas satu tahun terdiri dari Giro, Tabungan, Simpanan Berjangka, investasi *sharing*, pinjaman pada BI, pinjaman pada bank lain, utang akseptasi, surat berharga yang diterbitkan, dan pinjaman yang diterima dengan suku bunganya tetap.

Pada penelitian ini, variabel yang digunakan untuk mengukur rasio sensitivitas bank adalah variabel bebas IRR

2.2.1.1.5. Efisiensi

Kasmir (2013: 333-335) Efisiensi merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan tingkat efisiensi dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dan pada efisiensi dapat diukur dengan:

1. Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) dapat digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen pada bank untuk mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Jika BOPO semakin kecil rasio yang didapatkan maka semakin efisien biaya operasional yang telah dikeluarkan oleh pihak bank. Penyebabnya adalah terjadinya peningkatan pada operasi yang telah berkaitan dengan penurunan laba sebelum pajak dan akan

menurunkan laba atau profitabilitas bank. Maka rumus yang dapat digunakan untuk menghitung rasio ini adalah:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Total Biaya Operasional}}{\text{Total Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan:

- a) Beban operasional: hal-hal yang ada dalam beban operasional, antara lain biaya bunga, biaya valuta asing, biaya tenaga kerja, penyusutan, biaya lainnya.
- b) Pendapatan operasional: hasil bunga, provisi dan komisi, pendapatan valuta asing, pendapatan lainnya.

2. Fee Based Income Ratio (FBIR)

Fee Based Income Ratio (FBIR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengatur kemampuan manajemen bank untuk mengelola pendapatan yang telah diperoleh dari jasa di luar bunga. Pada FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Karena jika FBIR mengalami peningkatan, maka dapat dikatakan telah terjadi peningkatan pendapatan operasional selain bunga dan dengan presentase lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total pendapatan operasional. Maka akan mengakibatkan laba yang dihasilkan oleh bank akan meningkat dan ROA pada bank meningkat. Pada rasio ini dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{FBIR} = \frac{\text{Pendapatan Operasional diluar bunga}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a) Pendapatan operasional bunga sendiri dapat berupa deviden, provisi komisi, keuntungan yang telah didapatkan dari penyertaan, dan lain-lain.
- b) Pendapatan operasional meliputi pendapatan yang langsung berkaitan dengan kegiatan usaha yang dilakukan bank tersebut.

Penelitian ini, variabel yang berfungsi sebagai mengatur rasio efisiensi pada bank dapat menggunakan variabel bebas seperti BOPO, FBIR

Pengaruh Variabel Bebas Terhadap Variabel Tergantung

1. Pengaruh LDR terhadap ROA

Rasio LDR ini memiliki pengaruh yang positif terhadap ROA. Dapat dikatakan memiliki pengaruh positif jika LDR mengalami peningkatan. Dengan mengalami peningkatan pada total kredit dengan total presentasi yang lebih besar dibandingkan dengan presentase total dana pihak ketiga (DPK), yang ditandai dengan akan terjadinya pendapatan yang meningkat lebih besar dibandingkan peningkatan biaya bunga, hal tersebut akan mempengaruhi laba bank dan akan mengalami peningkatan maka tentunya ROA pada bank akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Lutfi Alamsyah¹ (2019) yang telah menyatakan bahwa LDR berpengaruh positif terhadap ROA.

2. Pengaruh IPR terhadap ROA

IPR memiliki pengaruh positif terhadap ROA. Jika IPR meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada penempatan surat-surat berharga dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan peningkatan dana pihak ketiga (DPK), dapat ditandai dengan terjadi peningkatan pendapatan yang diterima lebih besar dari peningkatan biaya yang dikeluarkan oleh bank. Sehingga laba yang diperoleh oleh bank meningkat dan ROA juga akan mengalami peningkatan.

Hal ini sesuai dengan hasil penelitian dari Ninda Ayu Ningtyas (2018) yang menyatakan bahwa IPR berpengaruh positif terhadap ROA.

3. Pengaruh LAR terhadap ROA

LAR berpengaruh positif terhadap ROA. Jika LAR meningkat. Dilihat dari terjadinya peningkatan total kredit dengan persentase yang lebih besar dibandingkan persentase

peningkatan asset. Sehingga mengakibatkan peningkatan pendapatan yang lebih besar dari biaya bunga, maka laba pada bank akan meningkat dan ROA pada bank akan meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) yang menyatakan bahwa LAR berpengaruh positif terhadap ROA.

4. Pengaruh APB terhadap ROA

APB berpengaruh negatif terhadap ROA. Jika terjadi peningkatan terhadap APB, maka aktiva produktif bermasalah meningkat dengan presentase yang lebih besar dibandingkan dengan presentase peningkatan total aktiva produktif, hal tersebut ditandai terjadinya peningkatan biaya pencadangan, sehingga laba yang diperoleh oleh bank akan menurun dan ROA akan mengalami penurunan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Romadloni¹, Herizon² (2015), Lutfi Alamsyah¹ (2019) dan Ninda Ayu Ningtyas (2019) menyatakan bahwa APB berpengaruh negatif terhadap ROA.

5. Pengaruh NPL terhadap ROA

NPL berpengaruh negatif terhadap ROA NPL. Jika NPL meningkat, maka akan terjadi peningkatan pada kredit bermasalah dengan presentase yang lebih besar dibandingkan presentase peningkatan total kredit, sehingga dapat ditandai dengan terjadinya peningkatan biaya pencadangan lebih besar dari pada peningkatan pendapatan, sehingga laba bank mengalami penurunan dan ROA mengalami penurunan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Ninda Ayu Ningtyas (2018), Lutfi Alamsyah¹ (2019) yang menyatakan bahwa NPL berpengaruh negatif terhadap ROA. Sedangkan hasil penelitian Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² menyatakan bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap ROA.

6. Pengaruh IRR terhadap ROA

IRR berpengaruh positif atau negatif terhadap ROA. Jika IRR meningkat, sehingga akan ditandai dengan terjadinya peningkatan *Interest Rate Sensitivity Asset* (IRSA) dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan *Interest Rate Sensitivity Liabilities* (IRSL). Jika kecenderungan tingkat suku bunga meningkat akan ditandai dengan kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan kenaikan biaya bunga. Maka laba yang diperoleh bank akan mengalami peningkatan dan ROA juga meningkat, hal ini akan membuat IRR berpengaruh positif terhadap ROA.

Maka sebaliknya jika suku bunga akan menurun, akan mengakibatkan penurunan pendapatan bunga lebih besar dibandingkan dengan biaya bunga, maka akan menjadikan laba bank akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan. Maka dapat dikatakan IRR akan berpengaruh negatif terhadap ROA. Sehingga dapat dikatakan pengaruh IRR terhadap ROA bias searah atau berlawanan arah, tergantung dengan kondisi IRR itu sendiri.

Hal tersebut sesuai dengan penelitian dari Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) dan Ninda Ayu Ningtyas (2018) menyatakan bahwa IRR mempunyai pengaruh positif terhadap ROA.

7. Pengaruh BOPO terhadap ROA

BOPO berpengaruh positif terhadap ROA. Jika BOPO meningkat, maka dapat ditandai dengan terjadinya peningkatan biaya operasional bank dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase pendapatan operasional. Sehingga terjadi peningkatan pada biaya operasional lebih besar dibandingkan dengan peningkatan pendapatan operasional, sehingga laba akan mengalami penurunan dan ROA juga akan mengalami penurunan.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian dari Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) dan Ninda Ayu Ningtyas (2018) yang menyatakan bahwa BOPO memiliki pengaruh

negatif terhadap ROA. Dan sedangkan hasil penelitian dari Lutfi Alamsyah¹ (2019) yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh positif terhadap ROA.

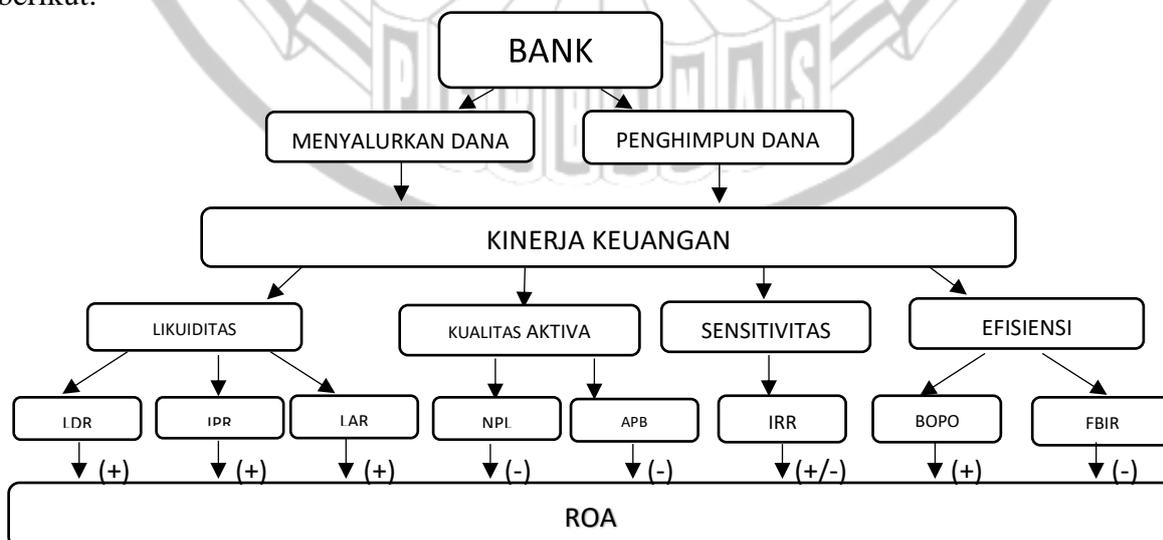
8. Pengaruh FBIR terhadap ROA

FBIR yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen pada suatu bank dalam menghasilkan pendapatan operasional selain bunga. FBIR berpengaruh positif terhadap ROA. Jika FBIR meningkat, dapat ditandai dengan terjadinya peningkatan pendapatan operasional diluar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar dibandingkan dengan persentase peningkatan total pendapatan operasional bank. Sehingga dapat diartikan dengan adanya peningkatan pendapatan operasional selain bunga lebih besar dibandingkan dengan peningkatan total pendapatan operasional, sehingga laba yang diperoleh bank akan meningkat dan ROA pada bank juga meningkat.

Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Rommy Rifky Romadloni¹, Herizon² (2015) dan Ninda Ayu Nningtyas (2018) yang telah menyatakan bahwa FBIR berpengaruh positif terhadap ROA.

2.3. Kerangka Pemikiran

Menurut landasan teori diatas, sehingga kerangka dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1
KERANGKA PEMIKIRAN

2.4. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori yang telah dikemukakan dan telah dijelaskan, maka hipotesis yang akan diajukan dalam proses penelitian ini adalah:

1. LDR, IPR, LAR, NPL, APB, IRR, BOPO, FBIR secara simultan memiliki pengaruh signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. LAR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. NPL secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. APB secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.